



Tantangan Pendidik Di Era Pasca Pandemi

Najwa Nadhira Harahap¹, Ira Suryani², Nurmayaty Hasugian³, Padia Azzahra Hutasuhut⁴, Ikhsan Prasetyo⁵, Rabiatul⁶

¹⁻⁶Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara

Email: irasuryani@uinsu.ac.id

Abstrak

Pandemi COVID-19 merupakan peristiwa dimana merebaknya virus corona 2019 sangat mempengaruhi lembaga pendidikan di seluruh tanah air. Selama musibah wabah virus ini, pendidikan banyak terjadi perubahan, misalnya pendidikan jarak jauh atau pendidikan online. Masa pandemi berhasil menciptakan hal yang baru dimana menjadi tantangan bagi seluruh pendidik, khususnya disaat beradaptasi dengan kondisi belajar dan kebutuhan siswa. Maksud dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pandangan guru dalam menangani tantangan yang mereka hadapi selama pandemi. Bahan dan metode artikel ini menggunakan pemaparan informasi dengan menganalisis data berupa analisis hasil. Hasil dari pengkajian ini menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi oleh pendidik selama mengajar siswa setelah terjadinya wabah ini, misalnya mengatur pemahaman siswa yang berbeda beda dalam tingkat keterampilan, menyelesaikan masalah dan problem siswa yang berkaitan dengan akademis serta cara memotivasi mereka. Studi ini menunjukkan bahwasanya guru wajib memaksimalkan fleksibilitas dan kreativitasnya untuk siap merasakan tantangan pendidikan di masa setelah pandemi.

Kata Kunci: *Pendidikan, Pandemi Covid-19, Tantangan*

Abstract

The COVID-19 pandemic is an event where the outbreak of the 2019 coronavirus has greatly affected educational institutions throughout the country. During this virus outbreak, education has undergone many changes, such as distance education or online education. The pandemic period managed to create new things which became a challenge for all educators, especially when adapting to learning conditions and student needs. The purpose of writing this article is to find out the views of teachers in dealing with the challenges they face during the pandemic. Materials and methods This article uses information exposure by analyzing data in the form of outcome analysis. The results of this study show that there are challenges faced by educators while teaching students after this outbreak, such as managing students' understanding that differs in skill levels, solving students' problems and problems related to academics and how to motivate them. This study shows that teachers must maximize their flexibility and creativity to be ready for the challenges of education in the post-pandemic period.

Keywords: *Education, Covid-19 Pandemic, Challenges*

PENDAHULUAN

Selama terjadinya pandemi, hampir semua masyarakat Indonesia hingga para pendidik yang merasakan gegar budaya atau kaget akibat cukup banyak tantangan pendidikan yang mungkin dirasakan. Dalam pembelajaran jarak jauh, guru menghadapi tantangan dan kesulitan misalnya menemukan pokok pikiran, memecahkan masalah teknis siswa, memotivasi siswa untuk tetap fokus pada studi mereka bahkan ketika mereka belajar secara online, dan metode pengajaran harus tetap berjalan untuk penyelesaian program.

Disisi lain siswa juga menghadapi beberapa tantangan, yaitu dengan membuat mereka konsentrasi terhadap kegiatan belajar dengan akses yang kurang efektif. Tak sedikit dari siswa yang melakukan aktivitas belajar di tempat tidur, yang menghilangkan konsentrasi mereka saat belajar secara jarak jauh seperti itu. Proses belajar online berhasil ketika siswa merasa senang dan tertarik untuk belajar, namun pada kenyataannya siswa sangat stress dalam belajar karena sangat jarang berinteraksi dengan teman-temannya. Selama proses belajar online, kurangnya minat dan ketertarikan dalam belajar dikarenakan pengawasan yang kurang dari orang tua maupun guru.

PEMBAHASAN

Makna Pendidik

Pendidik atau pengajar adalah orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan petunjuk, membimbing atau membantu siswa dalam perkembangan rohani dan jasmaninya agar dapat mendewasakan diri dan mengembangkan potensi spiritual, emosional, dan intelektual siswa.

Merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia, guru merujuk kepada seseorang yang mengajar. Berdasarkan pendapat Abdul Mujib, guru adalah kepala spiritual bagi siswa, dimana memelihara jiwa dan ilmunya, mengembangkan akhlak yang tinggi dan memperbaiki kebiasaan yang tidak baik. Menurut, Noeng Muhajir (2003: 71) memaparkan sesungguhnya guru merupakan orang yang menyampaikan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, khususnya kepada orang yang diajarkannya, dan bukan hanya menyampaikan isi atau ilmunya, tetapi juga manfaatnya. Menurutnya, hakikat seorang guru yang utama adalah guru profesional dengan tiga syarat, yaitu: memiliki pengetahuan yang lebih, termasuk nilai ilmunya dan kemauan untuk membekali siswa dengan ilmu dan nilai.

Abuddin Nata, (1997: 65-67) mengatakan, “berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, yang melakukan tugasnya sebagai pendidik adalah Allah Swt.” Allah lah sebenar benarnya pendidik, seperti halnya mendidik dan mengajarkan para nabi dan rasulNya melalui kitabullah. Yang kedua adalah para nabi Allah yang membawa ajaran Allah melalui Kitab-kitabNya. Yang ketiga adalah kedua orang tua, baik karena kewajiban mereka maupun karena keinginan mereka agar anak nya mewujudkan mimpi dan berperan sebagai orang yang sukses di masa depan. Dan yang keempat adalah profesi khusus sebagai guru. Maka dari itu disetujui oleh UU Kerangka Kerja Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003.

Tenaga Pendidik Dalam Pandangan Islam.

1. Allah SWT

Peran Allah SWT sebagai pendidik telah disebutkan melalui ayat-ayat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan macam-macam ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan tentang siapa dan bagaimana Allah sebagai pendidik yang Maha.

- a. Surah Al-Fatihah ayat 1
"Segala puji bagi Allah tuhan seluruh alam"
- b. Surah Al-Baqarah ayat 32
"Dan (Allah) allamu (mengajarkan) segala macam nama kepada Adam"
- c. Surah A-Alaq ayat 5
"Yang telah mengajarkan manusia sesuatu yang tidak mereka ketahui"

Pendapat Al-Razi sangat berbeda ketika beliau mengatakan perumpamaan bagaimana Allah berperan sebagai pendidik dan bagaimana makhluknya menjadi pendidik. Karena Allah bukanlah layaknya manusia, salah satu makhluk ciptaan Allah yang tak berdaya dan lemah, Allah adalah pembimbing yang maha mengetahui semua apa-apa yang dibutuhkan makhluk ciptaan-Nya. Karena Dia adalah Maha Pencipta, sebagai pendidik Allah sangat mengetahui apa saja yang dibutuhkan hamba-Nya. Allah bukan saja menunjukkan kasih sayangnya pada sebahagian kecil manusia namun pada seluruh makhluk ciptaan-Nya, perhatian dan pembelajaran semua ciptaan bergantung pada Allah SWT.

2. Rasulullah SAW

Status Nabi SAW sebagai guru secara khusus disebutkan oleh Allah SWT. Allah SWT-lah yang mengangkat Rasulullah SAW sebagai

guru. Status Nabi sebagai guru yang baik dapat diketahui melalui dua hal, yaitu Nabi selayaknya guru pertama didalam ajaran agama Allah dan keberhasilan Nabi saat mengajarkannya.

Ahmad M. Saefuddin menjelaskan ada enam wujud nabi yang bersifat Rahmatan Lil'alamiin yang dipahami sebagai guru umat pada umumnya:

- a. Pembebasan umatnya dari ujung menyekutukan Allah yang berapi-api dan penghancuran perpecahan
- b. Bangkitkan orang-orang dari kegelapan ketidakpercayaan menuju cahaya iman
- c. Pembebasan khusus dari beban berat yang mengikat manusia lemah bersama-sama: budak, wanita, gelandangan, orang miskin dan orang miskin.
- d. Untuk membersihkan manusia dari asusila dan intoleransi, akhlak dan nilai moral yang buruk, dengan kata lain menyelamatkan manusia dari kehidupan lama.
- e. Integrasi orang-orang yang kehilangan tujuan hidupnya, terutama transformasi martabat manusia, dan menempatkan mereka pada situasi yang sesuai dengan manusia sebagai makhluk dan hamba Tuhan semakin berkembang, dan memberinya anugerah khusus, lebih dari apa yang Allah berikan kepada hewan lain.
- f. Membimbing umatnya di jalan yang lurus, sehingga mampu membangkitkan kehidupannya di segala bidang, tegas, arif, beramal sholeh, berakhlak mulia, beragama, mengikuti dan meneladani Nabi, menjadi umat yang satu, yaitu umat yang memiliki peradaban dan menjadi salah satu peradaban Islam yang menyumbangkannya kepada dunia.

Pertukaran antara imajinasi dan kreativitas ditunjukkan. Dalam waktu singkat,

Nabi berhasil mengajar individu dan mengembangkannya melalui pengembangan khusus yang mencakup berbagai bidang kehidupan:

- a. Pertumbuhan iman
- b. Pertumbuhan kultus
- c. Kemajuan moral
- d. Keluarga
- e. Masyarakat
- f. Kebijaksanaan
- g. Ekonomi
- h. Pendidikan

3. Keluarga

Setiap insan mendapatkan pendidikan pertamanya dari orang tua, karena melalui orang tua lah seorang anak dilahirkan di dunia ini. Orang tua memiliki peran dalam membimbing dan mendukung anak-anak dalam belajar. Karena berhasilnya seorang anak tidak diukur dari cara belajar dan diajar yang dilakukan di sekolah saja, tetapi kualitas belajarnya juga dipengaruhi oleh kualitas pola asuh orang tuanya.

Hasan Lalunggang berpendapat bahwa keluarga merupakan peran utama dan terpenting untuk pembangunan karakter seorang anak. Menurutnya, peran keluarga adalah menanamkan sifat cinta dan kasih sayang dalam persatuan, memelihara kesehatan, mental, spiritual, moral, fisik, intelektual, emosional dan sosial masyarakat serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, sikap dan kreativitas, dan kekuatan yang berguna dalam hidup. Orang tua ibarat guru dalam lingkungan keluarga karena anak di hari-hari pertama hidupnya berada di antara ayah dan ibunya. Di tangan mereka anak-anak mulai mengetahui pendidikan mereka. gagasan utama dalam kehidupan, menyikapi tantangan hidup dan

banyak disiplin hidup digabungkan sejak anak berada di antara kedua orang tua.

4. Guru

Guru merupakan pendidik di instansi pendidikan. Seperti guru di madrasah atau mulai dari guru TK, SMA dan sampai tingkat universitas, atau mudarris di pondok pesantren, dsb. Pekerjaan seorang guru merupakan tanggung jawab yang baik di mata Islam. Hal ini logis mengingat guru bertanggung jawab atas harapan anak didik dan memikul kekuasaan, pekerjaan yang membebankannya menjadi tanggung jawab seorang guru.

Hambatan (Tantangan) Pendidik Di Masa Sesudah Pandemi

Setelah wabah Corona melanda Tanah air, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyebut lembaga atau dinas pendidikan memperkenalkan metode belajar jarak jauh/internet, atau disebut juga School From Home (SFH). Dengan cara ini, segala informasi dan layanan diberikan melalui akses internet. Rata-rata sekolah dan universitas ditutup sementara agar program pendidikan walaupun tidak semestinya tetap berjalan untuk menghambat penyebaran virus Covid-19.

Kesulitan pendidikan di masa pandemi COVID-19 sangat kritis. Maka dibawah ini membahas beberapa tantangan utama yang dihadapi sistem pendidikan:

1. Pembelajaran jarak jauh: Selama pandemi, banyak sekolah yang harus beralih ke pembelajaran jarak jauh. Tantangan utama adalah untuk memastikan akses yang memadai ke teknologi dan penyambungan internet untuk semua peserta didik. Tidak semua peserta memiliki akses ke perangkat elektronik dan koneksi internet yang stabil,

sehingga kesenjangan digital menjadi masalah serius.

2. Adaptasi program: pembelajaran jarak jauh membutuhkan penyesuaian program dengan sistem e-learning. Banyak aspek pembelajaran, seperti praktik laboratorium, kegiatan olahraga, dan interaksi sosial tertentu, sulit dicapai secara efektif. Guru dan lembaga pendidikan harus menyesuaikan kurikulum untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai.
3. Kesejahteraan Mental peserta didik: Pandemi COVID-19 dapat berpengaruh ke hal yang negatif terhadap kesehatan mental siswa. Jaga jarak sosial, isolasi dan ketidakpastian dapat menyebabkan stres, kecemasan dan depresi pada peserta didik. Institusi pendidikan harus memberi peserta didik dukungan emosional dan psikologis yang memadai untuk mengatasi tantangan ini.
4. Interaksi sosial dengan peserta didik: pembelajaran jarak jauh dapat mengurangi kolaborasi antara guru dengan murid serta murid dengan teman-temannya. Hal ini tentu saja mempengaruhi keterlibatan peserta didik dalam belajar dan mengurangi kesempatan untuk berbagi dan berdiskusi. Guru harus menciptakan lingkungan virtual yang mendukung interaksi sosial dan kolaborasi antar peserta didik.
5. Penilaian dan Evaluasi: Penilaian dan evaluasi siswa juga menjadi tantangan di era pasca-epidemi. Pembelajaran visual seringkali sulit untuk mengukur kemajuan peserta didik secara akurat. Guru dan lembaga pendidikan harus mengembangkan metode penilaian yang tepat dan dapat

diandalkan untuk memastikan penilaian yang adil dan akurat.

6. Ketidaktahuan dalam pendidikan: Tantangan yang dimulai selama pandemi dapat memperburuk ketidaktahuan dalam pendidikan. Peserta didik dari keluarga berpenghasilan rendah mungkin lebih sulit mengakses pendidikan jarak jauh. Ketimpangan ini harus diatasi dengan memberikan akses yang sama terhadap teknologi dan sumber belajar bagi semua peserta didik.

Berikut adalah tantangan pendidikan pasca pandemi bagi masing-masing pendidik:

- a. Orang Tua

Program online PBM mengharuskan orang tua untuk terlibat dalam kegiatan belajar anak-anak mereka, dan mereka memperoleh banyak manfaat dari partisipasi tersebut. Banyak orang curhat di media sosial tentang yang mereka alami dengan anak-anak mereka, baik pengalaman yang menyenangkan ataupun yang kurang menyenangkan. Misalnya, marahnya orangtua karena anaknya sulit diatur saat proses belajar di rumah, sehingga merasa tidak tahan, dan sangat mengharapkan proses belajar secara tatap muka atau “kembali ke sekolah”.

Program ini menyadarkan para orang tua ternyata membesarkan seorang anak tidak mudah, butuh ekstra ilmu dan kesabaran. Meskipun dalam acara ini para orang tua perlu cerdas dan paham cara membimbing anaknya dalam proses belajar, namun setelah mendapatkan pengalaman tersebut diharapkan para orang tua menanamkan sikap peduli yang ekstra dalam mendidik anaknya.

Rumah adalah tempat pertama dan terpenting bagi anak. Maka dari itu, dengan menerapkan e-learning, anak seharusnya lebih menghabiskan waktunya di rumah dan mencari

bimbingan dari orang tuanya. Pekerjaan rumah sekarang semakin meningkat, seperti halnya sekolah, orang tua akan belajar mengajar dan memberikan ilmu kepada anak, karena pekerjaan guru atau sekolah hanya sebagai pengelola.

b. Guru

E-learning seharusnya menjadi pemenuhan bagi guru dan peran mereka saat ini sebagai guru yang hanya mentransfer ilmu suatu saat akan menjadi guru yang lebih canggih yaitu guru mesin. Banyak media untuk menimba ilmu, tidak hanya bergantung pada guru, yang masih banyak keterbatasan. Sekarang sudah banyak media yang bisa berfungsi sebagai guru, bahkan ada kata guru manusia dan guru mesin. Teknologi bisa berfungsi sebagai guru, sekarang gurunya disebut guru mesin, banyak ilmu yang bisa dipelajari dengan menggunakan mesin, sebut saja medianya adalah Internet.

Melalui penggunaan media internet, orang dapat menemukan segala hal sesuai dengan keinginannya tanpa mengenal situasi dan proses. Guru yang menjadikan dirinya hanya sebagai pemberi ilmu sudah menghadapi bandingan yang elit, yang suatu hari nanti bisa menggantikan pekerjaan guru. Pekerjaan ini harus memiliki guru yang sesungguhnya karena pekerjaan 'mesin-guru' dapat mengirimkan pengetahuan tanpa filter apapun, karena mesin tidak tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik. Selagi masih ada manusia, tidak ada mesin yang bisa menggantikan manusia sebagai guru. Karena mesin pun diciptakan manusia, sedangkan manusia diciptakan oleh Allah SWT. Bagaimana mungkin mesin menggantikan kodrat manusia yang diciptakan oleh Tuhan pemilik alam. karena jika semuanya digantikan oleh mesin maka kitalah yang dikendalikan oleh

dunia, yang seharusnya kita yang mengolah dunia.

c. Sekolah

Sekolah layaknya lembaga pendidikan siap sedia dalam menghadapi peradaban yang berubah ubah. Perubahan perilaku manusia yang tidak selalu hadir dalam pengetahuan dan segala fungsinya wajib ditelaah oleh sekolah atau madrasah. Efek dari penyakit Covid-19 menunjukkan asam garam kehidupan, bagaimana posisi sekolah atau sekolah madrasah. Sistematika pendidikan yang terlaksana di sekolah atau madrasah yang selalu dianggap urgent karena mempengaruhi mutu pendidikan yang mulai tampak tidak bermakna. Negara ini telah meniadakan 'Ujian Nasional (UN)', 'Ujian Sekolah Berstandar Nasional (UASBN)', melarang acara yang membuat kerumunan banyak orang dan acara lainnya yang biasa diselenggarakan di sekolah/madrasah.

Kegiatan itu kini digantikan dengan kegiatan daring/online, walaupun saat ini pemerintah tidak memerintah semua kegiatan sekolah atau madrasah dilakukan secara jarak jauh meskipun situasi saat ini darurat. Namun, program daring saat ini mungkin merupakan tahap awal dari perubahan pola tentang penerapan PBM di dunia pendidikan, dari prasekolah hingga perguruan tinggi. Maka dari itu, jika sekolah atau madrasah tidak ingin tersingkir dari perubahan tersebut, mereka wajib menaati perubahan tersebut.

Sekolah umum maupun sekolah madrasah sudah harus berpikir untuk mempersiapkan fasilitas dan sumber daya untuk e-learning, melatih guru untuk mengetahui teknologi pendukung e-learning, dan menginformasikan dengan wali siswa dan anaknya bahwa terjadinya perubahan cara

pengajaran, dan proses belajar yang akan dilaksanakan. Penyandang disabilitas belajar tanpa harus datang sekolah, cukup belajar secara daring, dengan media belajar yang bisa terakses ke internet seperti komputer, laptop atau gadget untuk menyelesaikan kegiatan belajar. Guru hanya perlu mengawasi dan mengontrol kegiatan bersama peserta didik, yakni dengan memakai alat komunikasi seperti telepon genggam, laptop atau komputer yang dibutuhkan untuk menunjang proses belajar mengajar secara daring.

Maka ini menjadi tantangan sekaligus hambatan didalam dunia pendidikan, perubahan tata laksana pendidikan diperlukan untuk mengikuti perubahan yang cepat. Sistem digital yang tidak kenal ruang dan waktu menggantikan cara belajar yang terdahulu.

SIMPULAN

Maka ini menjadi tantangan sekaligus hambatan didalam dunia pendidikan, perubahan tata laksana pendidikan diperlukan untuk mengikuti perubahan yang cepat. Sistem digital yang tidak kenal ruang dan waktu menggantikan cara belajar yang terdahulu. Tentunya akan ada banyak hambatan yang terjadi dalam proses belajar di dalam era pandemi akan tetapi para pendidik akan berusaha untuk menciptakan hal-hal serta ide-ide baru agar dapat mengembangkan serta mencerdaskan kehidupan bangsa (anak bangsa). Para pendidik tentunya akan membuat kurikulum baru metode belajar baru yang membantu anak didik atau peserta didik dalam belajar di era pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdin, J. (t.thn.). Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam. Indonesian Journal of islamic Golden Age (IJIAED), 1-12.
- Ali, M. (t.thn.). Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam. Jurnal Tarbiyah, 82-96.
- D.H, A. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: SIBUKU.
- D.I, A. (2018). Pengantar Pendidikan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- D.R, H. (2019). Ilmu Pendidikan" Konsep, Teori, dan Aplikasinya". Medan: LPPPI.
- Hidayat, N. (t.thn.). Tantangan Inovasi Pendidikan Di Masa Pasca Pandemi. Journal BASICEDU.
- Mujib, A. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Poerwardaminta, W. (1991). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.